



THE RELATIONSHIP OF PARENTS USING THERAPEUTIC COMMUNICATION WITH TEMPER TANTRUM BEHAVIOR IN PRESCHOOL CHILDREN AT RT 021 RW 006 SUKAJAYA VILLAGE

Nurhasanah^{1#}, Nurti Yunika Kristina Gea², Dinda Nur Fajri³

¹⁻³STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 7 October 2023

Revised: 16 October 2023

Accepted: 20 November 2023

Published: 15 January 2023

KEYWORD

parents, therapeutic communication, temper tantrum, preschool

CORRESPONDING AUTHOR

Email: nurhasanahazizah666@gmail.com

gealvg@gmail.com

dindanfhbunga@gmail.com

No. Telp : 085894951718

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v3i1.61

ABSTRACT

Temper tantrum is an outburst of emotion that is out of control and out of control. The signs and symptoms of this temper tantrum vary, ranging from just whining, crying, screaming, rolling on the floor, kicking, hitting. The impact of this temper tantrum is quite dangerous. For example, a child who vents his frustration by rolling on a hard floor can cause injury to the child. According to data from the Indonesian Ministry of Health, the number of children aged 2-4 years in Indonesia who experience temper tantrums is quite large, which is around 19.39 million people. This study aims to determine the relationship between parents using therapeutic communication with temper tantrum behavior in preschool children in RT 021 RW 006 Sukajaya Village. This study used an analytical observational design with a cross sectional design. Sampling using non-probability sampling purposive sampling type with a total of 110 respondents. It was found that the results of the Chi Square test had a significant value of $0.045 < \alpha$ value (0.05). There is a relationship between parents using therapeutic communication with temper tantrum behavior in preschool age children in RT 021 RW 006 Sukajaya Village. There is a relationship between parents using therapeutic communication with temper tantrum behavior in preschool age children in RT 021 RW 006 Sukajaya.

© 2023 Nurhasanah

I. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-5 tahun dan merupakan masa kanak-kanak awal. Salah satu tahap perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosioemosi, dimana anak mulai belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Namun seringkali tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. (Sukma et al., 2019)

Anak yang merasa tidak nyaman atau terganggu seringkali tidak mampu melampiaskan kondisi ketidaknyamanan ini. Kondisi tidak nyaman dapat mengakibatkan anak marah bahkan mengamuk. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Rokhmiati & Ghanesia, 2019).

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala temper tantrum ini beragam, mulai dari hanya merengek, menangis, menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya tantrum ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. (Alini & Jannah, 2019). Penyebab terjadinya tantrum adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, komunikasi orang tua, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, serta anak sedang stress (Siti et al., 2017).

Dampak yang ditimbulkan dari tindakan temper tantrum ini cukup berbahaya. Misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling – guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera anak yang melampiaskan temperamentalnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat tindakan tantrumnya (Sayyidatin & Nasaroh, 2017).

Penelitian yang dilakukan Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2 – 5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam waktu satu bulan, dan 8,6% diantaranya memiliki temper tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal. Penelitian lain di Chicago, 50 – 80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2 – 3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi setiap hari (WHO, 2019).

Menurut data Kemenkes RI (2016) jumlah anak usia 2-4 tahun di Indonesia yang mengalami temper tantrum cukup besar, yaitu sekitar 19,39 juta jiwa. Hasil penelitian dilakukan di PAUD Surabaya menunjukkan sebanyak 25

anak 65% mempunyai kejadian temper tantrum yang terkontrol dan sebanyak 13 anak 34, 2% mempunyai kejadian temper tantrum yang tidak terkontrol.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RT 021 RW 006 Desa Sukajaya. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada 10 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun, 90% diantaranya sering mengalami tindakan tindakan yang mengarah pada temper tantrum seperti menangis dengan menjerit-jerit atau menangis dengan keras sebanyak 30% anak, memukul atau menendang barang atau orang lain sebanyak 20% anak, melemparkan barang dan berguling di lantai sebanyak 40% anak.

Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak belum dapat mengendalikan emosinya. Bentuk yang digunakan untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan. Pada usia 2-4 tahun anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak (Sayyidatin & Nasaroh, 2017).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif (Yiw'Wiyouf et al., 2017).

Orang tua merupakan lingkungan awal bagi seorang anak untuk belajar berbagai perilaku maupun ucapan yang selanjutnya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak baik bentuk komunikasi positif ataupun negatif akan diinternalisasikan oleh anak Selanjutnya hasil internalisasi ini akan dijadikan sebagai model bagi anak yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku anak Oleh karena itu, menggunakan komunikasi yang positif menjadi kebiasaan dalam komunikasi orang tua dan anak agar anak merasa nyaman dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (S. Lestari et al., 2021).

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal. Keberhasilan komunikasi memerlukan pendekatan efektif kepada pasien, kemampuan untuk mendengarkan dan mempersilahkan pasien untuk bercerita serta cakap dalam melakukan investigasi untuk mengklarifikasi dan mendapatkan informasi yang penting sangatlah diperlukan. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017) Penerapan komunikasi terapeutik yang benar akan menurunkan stress yang dialami pasien, mampu menurunkan kecemasan (Kristyaningsih, 2021).

Komunikasi terapeutik orang tua pada anak, orang tua memposisikan diri sebagai penolong dan anak sebagai klien atau pasien, peran orang tua lah yang paling terpenting mengingat orang tua lah yang paham dengan kondisi anak mereka sendiri. Orang tua menimbulkan rasa empati pada anak karena secara tidak langsung harus merasakan apa yang dirasakan anak, orang tua mulai berkomunikasi pada anak baik buruknya suatu hal atau kondisi yang mana membantu anak untuk mengontrol emosi (Rachmaniar, 2015).

Orang tua dapat menerapkan pola komunikasi efektif dengan mendengarkan aktif, merespon pembicaraan dan keinginan anak, mengenali dan menamai perasaan, serta komunikasi asertif atau komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang melibatkan emosi. Pada anak-anak yang memiliki penyakit serius karena banyaknya permasalahan yang dialaminya anak menjadi lebih pendiam ataupun tidak mau berkomunikasi. Orang tua yang mempunyai banyak waktu dengan anak,. Keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi sangat penting karena dengan demikian orang tua mendapat informasi sehingga dapat membantu anak agar dapat mengekspresikan perasaannya sehingga dapat dicari solusinya. Anak-anak tumbuh kembang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda (Sastra, 2021).

Dari fenomena yang saya lihat di RT 021 RW 006 Desa Sukajaya anak usia prasekolah ketika menginginkan sesuatu dan orang tua tidak merespon maka ia akan menangis, menjerit-jerit sehingga akan mengguling-gulingkan badannya di lantai sampai cedera fisik.

II. METODE

Jenis penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. (Dharma, 2017). Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Observasional Analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu waktu (Dharma, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Orang Tua dari Anak Prasekolah Di RT 021 RW 006 Desa Sukajaya 110 responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Penelitian ini membahas tentang hubungan orang tua menggunakan komunikasi terapeutik dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di RT 021 RW 006 Desa Sukajaya. Penelitian ini terdiri dari 110 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Menggunakan Komunikasi Terapeutik Pada Anak Prasekolah di Desa Sukajaya Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Kurang	1	1.2
Cukup	20	23.3
Baik	65	75.6
Total	86	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Nurhasanah, Juli 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui dari 86 responden (100%), menunjukan bahwa sebanyak 65 responden (75,6%) Orang Tua menggunakan komunikasi terapeutik dalam kategori “Baik”.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah di Desa Sukajaya Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Ringan	11	12.8
Sedang	66	76.7
Berat	9	10.5
Total	86	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Nurhasanah, Juli 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui dari 86 responden (100%), menunjukan bahwa sebanyak 66 responden (76,7%) perilaku temper tantrum pada anak dalam kategori “sedang”.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Orang Tua Menggunakan Komunikasi Terapeutik Dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Prasekolah di Desa Sukajaya Tahun 2022

Orang Tua Menggunakan Komunikasi Terapeutik	Perilaku Temper Tantrum								P-Value
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	0	0,0	0	0,0	1	100	1	100	0,045
Cukup	3	15,0	14	70,0	3	15,0	20	100	
Baik	8	12,3	52	80,0	5	7,7	65	100	
Total	11	12,8	66	76,7	9	10,5	86	100	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Nurhasanah, Juli 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui Sebanyak 65 responden (100%) orang tua menggunakan komunikasi terapeutik baik yaitu sebanyak 8 responden (12,3%) perilaku anak temper tantrum ringan, sebanyak 52 responden (80,0%) perilaku anak temper tantrum sedang, sebanyak 5 responden (7,7%) perilaku anak temper tantrum berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukajaya hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* yaitu diperoleh nilai Asymp Signifikansi (0,045) < nilai α (0,05), hal ini menunjukan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan orang tua menggunakan komunikasi terapeutik dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Desa Sukajaya Tahun 2022.

Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Menggunakan Komunikasi Terapeutik

Dalam penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukajaya didapatkan hasil distribusi frekuensi dari 86 responden (100%) sebanyak 65 responden (75,6%) Orang Tua menggunakan komunikasi terapeutik dalam kategori “baik”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suhartini, 2017) menunjukkan

bahwa jumlah responden berdasarkan komunikasi orang tua setengahnya komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 orang dengan persentase 50%.

Menurut analisa peneliti yang di lakukan di Desa Sukajaya bahwa komunikasi orang tua sangat berperan penting terhadap emosional anak karena dengan komunikasi yang baik maka anak akan berespon positif. Dengan komunikasi yang baik juga dapat mendidik anak karena dengan orang tua mudah memahami kebutuhan anak, dapat mengungkapkan harapan orang tua terhadap anak secara jelas dan mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik, menurut peneliti bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak- anaknya tentang komunikasi yang baik, seperti berkata yang sopan, mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik. Faktor penting yang mempengaruhi anak adalah bahasa, ketika bahasa orang tua kurang baik maka respon anak terhadap orang tua akan negatif dan sebaliknya jika bahasa orang tua positif maka akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu: membantu perkembangan kognitif, terutama bahasa anak, meningkatkan harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, sesuai dengan harapan orang tua dan berkurangnya permasalahan perilaku anak.

Baiknya komunikasi orang tua dilihat dari beberapa kuesioner yang telah diisi seperti pada pernyataan sering berkomunikasi yang jelas dan benar yang dapat memberikan ke Apakah anda menggunakan nada suara halus dan lembut dengan jumlah 82 responden (95%) dan berbicara tatap muka ketika sedang menyampaikan pesan dengan 79 responden (91,9%) hal ini menunjukkan baiknya komunikasi orang tua kepada anaknya , faktor yang menyebabkan baiknya komunikasi orang tua disebabkan karena orang tua mencari pengetahuan melalui bertanya pada ahlinya dan mencari melalui jaringan internet terkait komunikasi terapeutik sehingga orang tua dapat memahami bagaimana komunikasi yang baik terhadap anaknya

Hal ini sejalan dengan kutipan dari penelitian (Studi et al., 2018) hal ini juga didukung dengan pengetahuan orang tua yang mencari informasi dari internet dan orang terdekat lainnya. Jadi dapat dilihat bahwa setiap tindakan komunikasi terapeutik orang tua pada anak memiliki alasan masing-masing

mulai dari menyesuaikan pribadi anaknya sendiri atau dengan pengalaman dan pengetahuan orang tua yang mana diterapkan langsung ke anaknya

Purwanto (1994) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Sementara Suryani (2005) menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi dimana seorang penolong atau perawat dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi.

Uraian di atas dimana sejalan dengan teori Nasrudin (2016) dalam jurnal (Suhartini, 2017) bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik.

2. Distribusi Frekuensi Perilaku Temper Tantrum

Dalam penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukajaya didapatkan hasil distribusi frekuensi dari 86 responden (100%) sebanyak 66 responden (76,7%) perilaku temper tantrum pada anak dalam kategori “sedang”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan temper tantrum sebagian besar tidak beresiko temper tantrum sejumlah 20 orang dengan persentase 66,7%.

Analisa peneliti yang dilakukan pada di Desa Sukajaya menunjukan perilaku temper tantrum mayoritas sedang hal tersebut karena banyak nya orang tua yang dapat mengikuti keinginan anaknya sehingga anaknya dalam perilaku temper tantrum berperilaku sedang. Pengasuhan dengan kasih sayang, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku temper tantrum. Pengasuhan yang dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, serta menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia,

ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, sehingga temper tantrum akan sering terjadi.

Perilaku temper tantrum ini bisa dilihat dari beberapa jawaban responden seperti Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah dengan jawaban 47 responden (54,7%) Saya akan ditendang anak ketika ia sedang kesal dengan jumlah 57 responden (66,3%) menunjukkan masih adanya perilaku temper tantrum yang berat hal ini karena perilaku orang tua yang terlalu tidak peduli bagaimana mengasuh anak dengan baik seperti bagaimana cara mengajarkan anaknya Ketika menginginkan sesuatu namun tidak dapat memenuhi nya lalu mengasuh anak dengan kekerasan sehingga membuat anak emosi nya secara tidak langsung tidak baik hal ini sejalan dengan penelitian (Nisaus Zakiyah, 2015). Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa temper tantrum ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku temper tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum. Ayah dan ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yaitu yang satu memperbolehkan anak dan yang lain melarang anak. Anak bisa menjadi temper tantrum agar mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tua.

Uraian di atas didukung dengan teori Zaviera (2008) dalam jurnal (Suhartini, 2017), menyatakan bahwa faktor penyebab anak melakukan temper tantrum disebabkan karena terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, jika keinginannya tidak berhasil terpenuhi maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Caranya Orangtua dalam mengatasi temper tantrum pada anak, orang tua sesuai dengan teori.

IV. PENUTUP

Dalam penelitian yang telah di Desa Sukajaya didapatkan hasil distribusi frekuensi dari 94 responden (100%), sebanyak 52 responden (80,0%) komunikasi terapeutik orang tuanya baik tetapi perilaku anak temper tantrum sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukajaya hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* yaitu diperoleh nilai Asymp Signifikansi (0,045) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan orang tua menggunakan komunikasi terapeutik dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Desa Sukajaya Tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Alini, W. J., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>
- Frieda, P., & Tamburian, H. . D. (2020). Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak. *Koneksi*, 3(2), 470. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah*

Dasar: Masalah Dan Perkembangannya, 1(faktor yang mempengaruhi perkembangan), 191.

- Lestari, S., Dewi, A. D., Rahayu, F. A., & Yashinta, E. N. (2021). *Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah*. 4(2), 195–202.
- Masturoh, N. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*
- Nurbayani, N. (2019). Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 59.
<https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5378>
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Sastra Y, E. A. ;, & Al, T. et. (2021). Analisis Pemantauan Pertumbuhan Anak BALita Terhadap Komunikasi Teurapetik orang Tua. *Journal Of Health Science*, 1(1), 63–71.
- Siti, ALia, N. A., & Ugik, R. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI TK BUNDA DHARMASRAYA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42.
- Sukma, M., Arifin, R. F., & Putra, F. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 106.
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2019). Strategi Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Wiyata*, 001, 13–20.
- Yiw'Wiyouf, R., Ismanto, A., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110265.